

**TINJAUAN *MAQASID 'AL-SHARI'AH* TENTANG KEWAJIBAN
SUAMI DIFABEL TERHADAP ISTRI TUNARUNGU DALAM
PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH**

(Studi Kasus di Desa Sobontoro Kecamatan Balen

Kabupaten Bojonegoro)

SKRIPSI

Oleh :

Mufid Fatkhul Manan (C91217068)



PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASILAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Mufid Fatkhul Manan
NIM : C91217068
Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum /Perdata Islam /Hukum Keluarga
Judul Skripsi : Tinjauan Maqasid Syariah Tentang Kewajiban Suami Difabel Terhadap Istri Tunarungu Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Studi Kasus di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juni 2021

Saya yang menyatakan,




Mufid Fatkhul M
NIM. C91217068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dalam hal ini menerangkan bahwa proposal skripsi yang ditulis oleh Mufd Fatkhul Manan C91217068 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam seminar proposal.

Surabaya, 9 Februari 2021
Pembimbing



Mohammad Isfironi, MHI
NIP. 197008112005011000

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Mufid Fatkhul Manan NIM. C91217068 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I



Mohammad Isfironi, MHI
NIP. 197008112005011002

Penguji II,



Dr. H. Arif Jamaluddin Malik, M.Ag
NIP. 197211061996031001

Penguji III,



Siti Tatmainul Qulub, M.Si
NIP. 198912292015032007

Penguji IV,



Abdul Haris Fitri Anto, M. Si
NIP. 198506242020121003

Surabaya, 19 Juli 2021

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP. 195904041988031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mufid Fatkhul Manan
NIM : C91217068
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Keluarga Islam
E-mail address : mufidmanan32@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Teori ☐ Disertasi ☐ Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

Tinjauan Maqasid Syariah Tentang kewajiban Suami Difabel Terhadap Istri Tunarungu Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2021

Penulis

(Mufid Fatkhul Manan)

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian studi kasus dengan judul “Tinjauan Maqasid Syariah Tentang kewajiban Suami Difabel Terhadap Istri Tunarungu Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro)”. Penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu, Bagaimana kewajiban suami difabel terhadap istri tunarungu dalam mewujudkan keluarga sakinah dan Bagaimana analisis maqasid al-shari’ah terhadap perkawinan suami difabel terhadap istri tunarungu dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan melakukan sebuah penelitian di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Proses pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Tahapan analisis yang digunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan dan menganalisa data-data yang telah diperoleh yang mana data tersebut memiliki keterkaitan dengan kewajiban suami difabel terhadap istri tunarungu dalam pembentukan keluarga sakinah.

Hasil penelitian ini menyimpulkan. *Pertama*, Pemenuhan kewajiban pasangan suami difabel terhadap istri tunarungu di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan dengan ketentuan yang diharuskan semuanya telah terpenuhi tetapi terdapat beberapa hak dan kewajiban belum terlaksanakan dengan baik karena faktor suami yang difabel. *Kedua*, Kehidupan pasangan suami difabel dan istri tunarungu memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti manusia pada umumnya. sesuai dengan pengamalan *Maqāshid Al-Syaṭ'ah* kedua pasangan ini mampu melewati dengan baik meskipun ada rintangannya seperti *Hifzu ad-dīn* kedua pasangan melaksanakan dengan baik meskipun keadaan istri seperti itu namun tidak membuat istri tunarungu lalai akan kewajiban dan tugas suami untuk selalu mengingatkan. Begitupun *Hifzu nafs* tanggung jawab sebagai sorang suami akan memnuhi hak dan kewajibannya untuk kebutuhan pokok sehari – hari terlaksana meskipun dengan seadanya melihat keduann pasangan ini tidak terlalu mempermasoalkan hal ini yang terpenting mereka mempunyai hak untuk keberlangsungan hidup.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada saran yang perlu dicantumkan yakni Perkawinan harus di jaga dan di pelihara dengan baik, agar terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah maka diharuskan untuk memenuhi hak dan kewajiban pasangan suami istri dalam sebuah ikatan perkawinan.

Kemashlahatan yang dimaksud adalah mencakup semua urusan kehidupan manusia. Salah satu di antara adalah kebutuhan dasar hidup, rezeki manusia, dan juga kebutuhan lain yang diperlukan manusia. Di dalamnya juga terdapat intelektual, kualitas emosional, dan juga pemahaman atau pengertian yang mutlak. Ada lima macam maqashid syariah yakni: maqashid untuk melindungi agama, jiwa, pikiran, harta dan keturunan.

Ketika menjalankan kehidupan rumah tangga, tidak bisa dipungkiri pasti terdapat permasalahan-permasalahan yang muncul seperti kesalahpahaman antara suami dan istri, suami/istri tidak melaksanakan kewajiban dan lain sebagainya. Jika permasalahan tersebut bisa terselesaikan maka pasangan tersebut akan kembali harmonis. Sedangkan jika permasalahan tersebut tidak bisa terselesaikan dan akibatnya timbul pertengkaran secara terus menerus maka perceraianpun terjadi. Oleh sebab

Pada hakiktnya pasangan suami difabel dan istri tunarungu mempunyai hak dan kehidupan yang sama seperti masyrakat umumnya. Namun kenyatannya berbeda dengam masyrakat yang lain, pasangan suami difabel dan istrirungu dalam upaya membentuk keluarga sakinah lebih penuh usaha yang lebih mengingat kondisi yang kurang sempurna.

Berdasarkan latar belakang tersebut ,penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul **“Tinjauan Maqasid Syariah Tentang Kewajiban Suami Difabel Terhadap Istri Tunarungu Dalam Pembentukan Keluarga**

Skripsi Oleh Nurul Amalia Rachman 13210158 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017. Skripsi dengan judul “Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Difabel”. Skripsi ini mengkaji tentang pembentukan keluarga sakinah dalam keluarga difabel. Penulis mengalisisnya dari segi penelitian yang membahas pembentukan keluarga sakinahnya. Persamaan skripsi ini yang akan penulis kaji yakni dalam pembentukan keluarga sakinah. Namun untuk perbedaannya yakni pengkajian yang penulis lakukan berdasarkan hukum islam (Maqasid Syarih). Permasalahan yang penulis tuju yakni pada kewajiban.¹¹

¹⁰ Desika Meli Anjani, “*Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Pasangan Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*”(Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

9

yang penulis tuju yakni pada kewajiban dan pembetulan keluarga sakinah bukan membentuk keluarga sakinah.¹²

Skripsi oleh Hanik Rusdian IAIN Salatiga pada tahun 2017. Skripsi dengan judul “Keharmonisan Keluarga Tunarungu dan Tunawicara”. Skripsi ini mengkaji tentang keharmonisan keluarga tunarungu dan tunawicara. Penulis menganalisisnya dengan penelitian yang membahas upaya keharmonisan keluarganya. Persamaan skripsi ini yang akan penulis kaji yakni dalam keluarga difabel. Namun untuk perbedaannya yakni pengkajian yang penulis lakukan berdasarkan hukum Islam (Maqasid Syariah) permasalahan yang penulis tuju yakni pada kewajiban.¹³

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulis yang ingin tercapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui kewajiban suami difabel terhadap istri tunarungu dalam mewujudkan keluarga sakinah
2. Untuk mengetahui analisis maqasid al-shari'ah terhadap perkawinan suami difabel terhadap istri tunarungu dalam mewujudkan keluarga sakinah

¹² M. Najih Al – Hasbi “*Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Persepsi Terhadap 4 Pasangan Suami – Istri Difabel Di Kota Palangkaraya)*”(Skripsi—IAIN Palangka raya, Palangka raya,2018).

¹³ Hanik Rusdian “*Keharmonisan Keluarga Tunarungu dan Tunawicara*”(Skripsi—IAIN Salatiga, Salatiga, 2017).

F. Kegunaan Hasil Penelitian

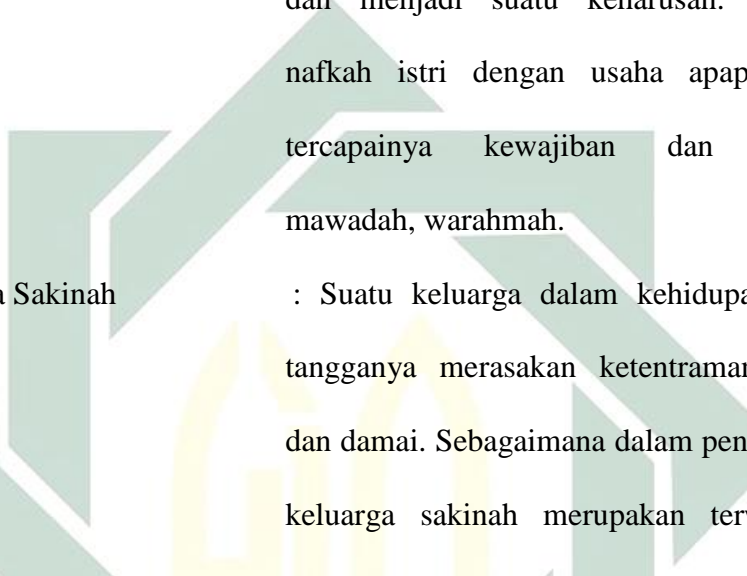
Dari permasalahan diatas, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan semestinya setidaknya mencakup dua aspek berikut:

1. Secara teoritis, adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan keilmuan bagi penulis. Serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemenuhan hak dan kewajiban suami difabel dan istri tunarungu dalam pembentukan keluarga sakinah.
2. Secara praktis, selain untuk memperkaya khazanah keilmuan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya, terutama dalam pemenuhan hak dan kewajiban suami difabel dan istri tunarungu dalam pembentukan keluarga sakinah.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap penelitian ini, maka peneliti perlu menguraikan dan menjelaskan ungkapan yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, yaitu:

Maqasid Syariah : Sebagaimana acuan penelitian ini adalah tentang kewajiban difabel suami terhadap istri berdasarkan *Maqāsid 'al-shari'ah* yaitu dimaksud untuk mengukur bentuk pemenuhan kewajiban suami terhadap istri. Dasar dalam indicator dan dimensi sebagai



Kewajiban Suami Difabel : Kewajiban sesuatu yang harus dilakukan dan menjadi suatu keharusan. Memberi nafkah istri dengan usaha apapun demi tercapainya kewajiban dan sakinah, mawadah, warahmah.

Keluarga Sakinah : Suatu keluarga dalam kehidupan rumah tangganya merasakan ketentraman, rukun, dan damai. Sebagaimana dalam penelitian ini keluarga sakinah merupakan terwujudnya keluarga yang harmonis, bahagia, damai serta kurangnya permasalahan.

1. Jenis penelitian

12

2. Data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini mengenai awal mula terjadinya pernikahan suami difabel dan istri tunarungu dalam pembentukan keluarga sakinah di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

3. Sumber data

Terdapat dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang berasal dari subyek penelitian secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data atau literatur yang mendukung atas kegiatan penelitian tersebut. Dengan demikian sumber data yang diperoleh penulis berupa:

a. Sumber data primer:

- 1) Pasangan Suami difabel (lumpuh) dan Istri (tunarungu) di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.
- 2) Tetangga pasangan suami difabel (lumpuh) dan Istri (tunarungu) di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

b. Sumber data sekunder

- 1) Kompilasi Hukum Islam
- 2) Fiqh Sunnah, karangan Muhammad Sayyid Sabiq

3) Hukum Keluarga Islam, Karya Mardani

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan salah satu kegiatan yang penting. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan realibilitasnya.¹⁴ Berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam penelitian:

a. Wawancara adalah sebuah kegiatan percakapan untuk memperoleh informasi, keterangan, atau data secara lisan dari seorang narasumber atau responden. Peneliti akan melakukan *interview* secara langsung untuk terhadap masalah yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara terhadap pasangan suami istri difabel. Adanya wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh data awal mula terjadinya pernikahan suami difabel istri tunarungu serta pemenuhan hak dan kewajiban di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian, karena melalui analisislah data tersebut dapat diberi arti dan

¹⁴ Sandu Suyoto & Ali Shodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Media Literasi Publishing, 2015), 75.

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan, selanjutnya penulis melakukan analisis menggunakan metode analisis deskriptif. Yakni suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau memaparkan keadaan subyek dan obyek berdasarkan fakta data yang diperoleh.

6. Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan untuk memaparkan tentang kewajiban suami difabel dan istri tunarungu. Kemudian, memberikan analisis dengan teori-teori yang terkait sesuai dengan masalah yang ada. Selanjutnya, menilai kesesuaiannya berdasarkan hukum yuridis dan hukum Islam tentang *Maqāsid 'al-shari'ah*.

Supaya penelitian ini tersusun dengan baik sesuai yang diharapkan, maka sistematika pembahasan terdiri dari lima bab yang akan di kaji sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab Pertama, yakni Pendahuluan berisi, latarbelakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, memuat membahas hak dan kewajiban dalam pernikahan dalam undang-undang maupun dalam hukum islam (fikih), Kemudian membahas terkait teori *Maqāsid 'al-shari'ah*.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 346.

TINJAUAN UMUM TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI DIFABEL TERHADAP ISTRI TUNARUNGU DAN *MAQĀSID AL-SHARĪ'AH*

1. Pengertian Hak dan Kewajiban Suami Istri

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٠﴾

Secara istilah pengertian hak adalah kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan atau berbuat sesuatu. Sedangkan kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga suami mempunyai hak dan begitu pula istri mempunyai hak dan dari situlah mempunyai beberapa kewajiban, dengan diaturnya hak dan kewajiban suami istri maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, karena didasari rasa cinta dan kasih sayang.¹⁶

17

istri, yaitu sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga.

Diferensiasi peran dalam rumah tangga berhubungan erat dengan hak dan kewajiban suami maupun istri dalam keluarga.

Kompilasi Hukum Islam dijelaskan :

BAB XII

HAK DAN KEWJIBAN SUAMI ISTERI

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 77

1) Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang mendasarkan

Diferensiasi peran dalam rumah tangga berhubungan erat dengan hak dan kewajiban suami maupun istri dalam keluarga. Dalam Kompilasi Hukum Islam dijelaskan :

HAK DAN KEWJIBAN SUAMI ISTERI

Ummum

- 1) Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat
- 2) Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain;
- 3) Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya;
- 4) Suami isteri wajib memelihara kehormatannya;

- 5) jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama

Pasal 78

- 1) Suami isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
- 2) Rumah kediaman yang dimaksud dalam ayat (1), ditentukan oleh suami isteri bersama.

Bagian Kedua

Kedudukan Suami Istri

Pasal 79

- 1) Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga
- 2) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup dalam bersama dalam masyarakat
- 3) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum

Bagian Ketiga

Kewajiban Suami

Pasal 80

- 1) Suami adalah pembimbing, terhadap isteri dan rumah tangganya, akan tetap mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami isteri bersama
- 2) Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata yaitu kata keluarga dan sakinah. Keluarga dalam istilah fiqh disebut *usrah* atau *qirabah* yang telah menjadi bahasa Indonesia yakni kerabat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keluarga adalah sanak saudara. Sedangkan kata sakinah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah damai, tempat yang aman dan damai. Sakinah berasal dari kata “Sakana, Yaskunu, Sakinatan” yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata sakinah berarti diam atau tenangnya sesuatu yang bergejolak. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan yang tentram, dinamis dan aktif.

23

Sedangkan Sakinah adalah bermakna tenang, tenteram, dan tidak gelisah. Sebenarnya kata sakinah yang kita artikan dengan damai atau tenang dan tenteram adalah semakna dengan Sa'adah yang bermakna bahagia, dengan arti keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah SWT.

Membangun sebuah keluarga bahagia tidaklah mudah dan instan. Namun, setiap pasangan yang membina keluarga memdamba-dambakan keluarga bahagia yang penuh dengan cinta dan kasih sayang diantara semua anggota keluarga. Untuk itu, ada kiat-kiat tertentu yang dilakukan dalam membangun atau membina keluarga sakinah yang diimpikan antara lain:

24

C. Pengertian Maqashid al-Syariah

Menurut bahasa, *Maqāsid 'al-shari'ah* terdiri dari dua kata, yakni *Maqasid* dan *shari'ah*. *Maqasid* adalah salah satu macam dari *Maqsad*, *Qasd*, *Maqasid* atau *Qusud* yang merupakan bentuk kata dari *Qasada* *Yaqsudu* dengan banyak arti, seperti menuju suatu arah, tujuan, adil dan tidak melampaui batas, jalan lurus, tengah-tengah antara berlebihan dan kekuarangan.¹⁹ Adapun *Shari'ah* secara bahasa artinya air mengalir, tempat air mengalir dimana para hewan meminum disana, kata lain *masyra'ah ala – ma'* (tempat tumbuh dan sumber mata air). Selain itu kata *syari'ah* yang juga sering dipakai yakni *al – dyn* (agama), *al – tharyq* (jalan), *al – minhaj* (metode), dan *as – sunnah* (kebiasaan).²⁰ Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al – Jatsiyah ayat 18 berbunyi sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Kemudian kami jadikan kamu berada di atas syariat (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutlah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak kamu ketahui.

Sedangkan menurut Yusuf Qardhowi dalam bukunya “Membumikan Syariat Islam” dengan mengutip dari “*’al-Mu’jam ’al-Faz ’al-Qur’an ’al-Karim*” menjelaskan bahwa kata *Shari’at* berasal dari kata *Shara’a al-shari’ah* berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu, atau juga berasal

¹⁹ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas Fiqh al – Aqliyat dan Evolusi Maqasid Syari’ah dari Konsep Pendekatan* (Yogyakarta:Lkis, 2010) 178.

²⁰ Busyro, *Maqashid Syariah Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah* (Jakarta: Kencana, 2019), 6.

yang diinginkan oleh syari' pada setiap hukum yang telah ditetapkan oleh Allah swt.²³

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Maqasid shari'ah* adalah tujuan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. *Maqāṣid sharī'ah* merupakan kiblatnya dari hukum syara', dimana semua mujtahid harus menghadapkan perhatiannya kesana. *Maqāṣid sharī'ah* mengambil jalan tengah dalam suatu penyelesaian masalah dan tidak berlebih-lebihan dalam mengaplikasikannya.

Kajian *maqāṣid shari'ah* merupakan kajian tingkat utama dalam filsafat hukum islam. Sebagai upaya pengembangan hukum islam terutama dalam penyelesaian masalah-masalah hukum kontemporer, para mujtahid harus mengetahui tujuan dari adanya syariat hukum tersebut. Hal ini, juga untuk mengetahui ketentuan hukum tersebut apakah masih berlaku bila diterapkan dalam suatu kasus tertentu atau karena terdapat perubahan struktur sosial dalam masyarakat, sehingga hukum tersebut perlu dipertimbangkan lagi atau bahkan tidak bisa dipertahankan guna pemecahan masalah terbaru.

Tujuan tersebut dapat diketahui dalam ayat-ayat *al-Qur'an dan Sunnah* Rosulullah SAW sebagai alasan yang sesuai dengan rumusan suatu hukum yang mengarah kepada kemaslahatan manusia, Abu Ishaq al-Syatibi melaporkan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat *al-Qur'an dan Sunnah* Rosulullah SAW bahwa hukum yang diperintahkan Allah SWT

²³ Ibid., 9.

bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²⁴

Kemaslahatan yang akan diwujudkan itu, menurut Abu Ishaq al-Syatibi terbagi tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *Dharuriyat*, kebutuhan *Hajjiyat*, dan kebutuhan *Tahsiniyat*. Dilihat dari sudut kerosulan Nabi Muhammad SAW, dapat diketahui bahwa syari'at Islam diturunkan oleh Allah SWT adalah untuk mewujudkan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.²⁵

Kebutuhan pertama yaitu, kebutuhan *dharuriyat* yang artinya kebutuhan pokok atau kebutuhan yang harus ada. Kebutuhan tersebut merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak, terdapat lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, kehormatan serta keturunan, dan harta.

Untuk memelihara lima pokok inilah, syari'at Islam diturunkan. Karena setiap ayat-ayat hukum bila diteliti akan ditemukan alasan pembentukannya yang tidak lain adalah untuk memelihara lima pokok di atas. Misalnya Firman Allah SWT dalam mewajibkan Jihad sebagaimana Surat Al-Baqarah, ayat 193:

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنتَهُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٢﴾

²⁴ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005) 233.

²⁵ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 121.

Dan Firman Allah SWT dalam mewajibkan qisas, sebagaimana Surat Al-Baqarah, Ayat 179:

Dari ayat pertama dapat diketahui tujuan disyari'atkan perang adalah untuk melancarkan jalan dakwah bilamana terjadi gangguan dalam mengajak umat manusia untuk menyembah Allah SWT. Dan dari ayat kedua diketahui bahwa mengapa disyariatkan *qisas*, karena dengan itu ancaman terhadap kehidupan manusia dapat dihilangkan.

[illegible]

Kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan *Hajiyat* yang artinya kebutuhan sekunder, jika tidak terwujudkan tidak sampai mengancam keselamatan tetapi akan mengalami kesulitan. *Syari'at* Islam menghilangkan segala kesulitan itu dengan adanya hukum *Rukhsah* (keringanan). Misalnya dalam ibadah puasa terdapat hukum *Rukhsah* apabila saat haid, hamil, melahirkan serta dalam perjalanan jarak yang cukup jauh, dengan syarat diganti pada hari yang lain.

Dalam menjaga kebutuhan pokok dapat dijelaskan dari berbagai tingkatan yaitu:

- ²⁶ Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta : Kencana, 2005), 125.

menjadi tiga sebagai berikut :

- Memelihara dalam tingkat *dharuriyat*, seperti memenuhi kebutuhan berupa makanan untuk bertahan hidup, apabila kebutuhan hidup seperti ini tidak terpenuhi, maka eksistensi kehidupannya akan terancam.
- Memelihara dalam tingkat *hajiyyat*, seperti diperbolehkannya berburu binatang, mencari makanan yang lezat dan halal. Jika kegiatan ini tidak dilakukan, maka tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, tetapi akan mempersulit kehidupannya.
- Memelihara dalam tingkat *tahsiniyat*, seperti ditetapkannya cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan

- b) Memelihara dalam tingkat *hajiyyat*, seperti diperbolehkan berburu binatang, mencari makanan yang lezat dan halal. Jika kegiatan ini tidak dilakukan, maka tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, tetapi akan mempersulit kehidupannya.
- c) Memelihara dalam tingkat *tahsiniyat*, seperti ditetapkan cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan d

3. Memelihara akal (hidfu aql)

Salah satu komponen dalam kekuatan manusia adalah akal pikiran. Unsur ini yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, dan disebabkan adanya akal inilah manusia menjadi makhluk paling

- 2) Memelihara harta tingkat al-hajiyah, misalnya diperbolehkan melakukan sewa menyewa, utang piutang, kemudian dilarang melakukan monopoli atau pun menimbun barang sehingga merugikan orang lain.
- 3) Memelihara tingkat al-tahsiniyah, misalnya dianjurkannya untuk bersedekah, kemudian larangan untuk boros terhadap harta ataupun mubazir dalam hal penikmatan harta dan lain sebagainya.

Hukum Islam memiliki tujuan mewujudkan kemaslahatan manusia (*Maqāsid al-shari‘ah*) di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Suatu perwujudan ditentukan oleh harmonisasi hubungan antara manusia baik secara perorangan maupun kelompok, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.²⁹ Hubungan tersebut sama halnya dalam perkawinan, karena perkawinan merupakan salah satu media agar dapat saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Perkawinan adalah pranata yang menyebabkan seorang perempuan mendapatkan perlindungan dari suami, serta keperluan hidupnya wajib ditanggung oleh suami.³⁰

³⁰ Ahmmad Saebani, *Fiqih Munakahat Juz 1*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), 18

PEMENUHAN HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI DIFABEL TERHADAP ISTRI TUNARUNGU

1. Geografis Desa Sobontoro

Desa Sobontoro merupakan sebuah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur. Secara keseluruhan, luas wilayah Desa Bojonegoro adalah 229,160 Ha dengan rincian Tanah Sawah Irigari 184,100 Ha Tanah Pekarangan/Perumahan 35,400 Ha Tanah Tegalan 2,860 Ha Tanah kuburan 2,100 Ha Tanah Lain – lain 4, 700 hektare. Desa Sobontoro adalah salah satu dari 23 desa dalam wilayah Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang merupakan daerah dataran rendah dan ketinggian rata – rata 15 m dari permukaan air laut. Letak desa sobontoro di tepi jalan provinsi sebelah barat dengan jarak 1,5 km dari kota kecatan balen dan terletak di sebelah timur dengan jarak 10 km dari kota Kabupaten Bojonegoro.

- Sebelah Utara : Desa Mulyoagung Kecamatan Balen
- Sebelah Timur : Balenrejo Kecamatan Balen

a. Data kependudukan

jumlah seluruhan penduduk 3.375 orang sebagaimana untuk laki-laki sebanyak 1.660 orang sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1.715 orang. Dari jumlah di atas kita bisa mengetahui bahwa perbandingannya hampir sama namun masih banyak perempuan.³⁵

Di lihat dari data pendidikan, kepedulian masyarakat Desa Sobontoro termasuk baik dalam segi pendidikan. Pendidikan di Desa Sobontoro memiliki kemajuan yang luar biasa. Dari segi fasilitas misalnya selain ada pendidikan umum Desa Sobontoro juga mempunyai sara belajar mengaji yang dimana ada di setiap dusunnya. Hal tersebut yang membuat dunia pendidikan umum maupun religi sangat seimbang.

42

c. Data Mata Pencarian Penduduk

B. Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Difabel Terhadap Istri Tunarungu

43

Sesuai dengan penelitian penulis memaparkan beberapa perbandingan dalam pemenuhan hak dan kewajiban kewajibannya pasangan suami difabel dan istri tunarungu di desa sobontoro kecamatan balen kabupaten bojonegoro, diantaranya yaitu :

- 1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat.

44

Dalam penelitian ini keutuhan keluarga pak salikun dan bu patemi sangat baik karena di dasari dengan saling percaya dan menjaga.

- Dari keterangan narasumber, Muhammad Nur Alim (Tetangga pasangan). “Pak Salikun itu sayang sekali sama patemi, walau kondisi fisiknya seperti itu tapi tidak mengurangi rasa perhatiannya kepada istrinya.”³⁷

³⁷ Muhammad Nur Alim, *Wawancara*, Bojonegoro, Maret 2021.

[illegible]

3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak - anak mereka, baik mengenai pertembuhunan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.

Dalam penelitian di atas dapat di ketahui bahwa pak salikun dan bu patemi belum memiliki keturunan (belum memiliki kewajiban) perihal anak karena belum memiliki keturunan.

Dari keterangan narasumber, Bu siti (Tetangga pasangan).
 “walaupun suaminya kurang sempurna bu patemi tidak pernah aneh-aneh, ketika keluar untuk mengembala kambing dan ketika keluar mengambil bantuan bu patemi tidak pernah berhias dan sewajarnya, selebihnya beliau di rumah merawat suaminya.

[illegible]

berbaring di tempatnya kalau butuh apa – apa juga pasti di bantu bu
patemi.³⁹

Dalam penelitian di atas dapat diketahui bahwa hak dan kewajiban antara Pak Salikun dan Bu Patemi terlaksana sebab pasangan ini saling menjaga kehormatan dan tidak pernah berbuat anah – anah sehingga kewajibannya dilakukan dengan baik.

a. kewajiban suami dalam kompilasi hukum islam bagian ketiga pada pasal 80 ayat :

- 1) Suami adalah pembimbing, terhadap isteri dan rumah tangganya, akan tetap mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami isteri bersama.

Dari keterangan narasumber, Muhammad Nur Alim (Tetangga pasangan). “Pak Salikun beliau tekun beribadah, pak salikun juga sering mengingatkan istrinya untuk melaksanakan sholat. Namun kalau ada kegiatan atau masalah biasanya pak salikun menjelaskan dulu kepada istrinya, nanti masalah dia mengiyakan atau tidak itu terserah, yang jelas mereka selalu melakukan musyawarah.

Dalam penelitian di atas dapat diketahui bahwa pak salikun selalu berkomunikasi guna membimbing bu patemi walaupun kurang sempurna tapi bukan suatu problem untuk

³⁹ Muhammad Nur Alim, *Wawancara*, Bojonegoro, Maret 2021.

Dari keterangan narasumber, Muhammad Nur Alim (Tetangga pasangan). “Pak Salikun itu sayang sekali sama Bu Patemi, untuk melindungi bu patemi pak salikun hanya sekedar mengingat ketika bu patemi keluar selebihnya bu patemi menjaga dirinya sendiri melihat situasi pak salikun seperti itu. Untuk memberikan segala kebutuhan saya rasa tercukupi karena memang dari bu patemi sendiri tidak pernah meminta aneh – aneh cukup bisa makan setiap hari saja sudah bersyukur Alhamdulillah pak salikun punya satu sawah dan di paro kepada orang sebagai upah untuk merawat sawahnya dan ketika panen beliau juga menikmati hasil panennya”.⁴⁰

⁴⁰ Ibid.

Selain itu masyarakat dan pemerintah juga membantu kebutuhan pasangan ini seperti ketika ada bantuan seperti sembako, kambing, dan lain sebagainya. Tidak semua difabel dan tunarungu yang memiliki kelainan cacat mental atau fisik di sebabkan oleh orang tuanya. Karena hal tersebut bisa saja terjadi karena kurangnya gizi yang cukup sehingga mengakibatkan disabilitas. Meskipun pasangan suami difabel dan istri tunarungu ini belum memiliki keturunan namun tidak mengurangi kasih sayang, cinta dan kebersamaan antar pasangan ini.⁴⁴

⁴⁴ Salikun, *Wawancara*, Bojonegoro, Maret 2021.

Kebersamaan masyarakat dan sikap keberagaman tanpa perbedaan membuat Pasangan suami difabel dan istri tunarungu dekat dengan masyarakat. Kedekatan antara masyarakat dengan Pasangan suami difabel dan istri tunarungu membuat kehadiran mereka di hargai dan di terima dengan bahagia meskipun ketika kegiatan agama Pasangan suami difabel dan istri tunarungu tidak ikut serta. Hal tersebut terjadi karena keadaan suami yang difabel sehingga tidak pernah ikut serta. Keharmonisan dengan sederhana mampu membuat Pasangan suami difabel dan istri tunarungu berhasil dalam rumah tangganya meskipun cara bertahan hidup yang susah dan serba pas – pasangan. Keharmonisa dalam Pasangan suami difabel dan istri tunarungu juga menjadikan pasangan bahagia tanpa pertengkaran dan ketegangan dalam keluarga.⁵⁰

⁵⁰ Salikun, *Wawancara*, Bojonegoro, Maret 2021.

**ANALISIS *MAQASHID SHARI'AH* TERHADAP KEWAJIBAN SUAMI
DIFABEL TERHADAP ISTRI TUNARUNGU DALAM PEMBENTUKAN
KELUARGA SAKINAH**

Perkawinan merupakan ikatan yang sangat kuat dengan perjanjian yang teguh dan diterapkan di atas landasan niat untuk menjalani hidup bersama sebagai suami istri. Ketika Akad nikah sah menurut hukum, maka akan mengakibatkan konsekwensi terhadap hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga. Oleh karena itu perlu adanya aturan mengenai hak dan kewajiban terpenuhi, maka dambaan suami istri dalam kehidupan berumah tangga akan terwujud karena didasari rasa cinta dan rasa kasih sayang.

58

Kehidupan bisa berhasil dan sejahtera karena tergantung bagaimana kedua pasangan dalam mengatasi suatu problem. Seperti pasangan suami difabel dan istri tunarungu mengenai faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam keluarga. Yaitu, sebagai berikut:

Dalam membentuk suatu keluarga, pemikiran kita tertuju pada hal yang indah-indah. Itu tidak salah, karena dalam rumah tangga seharusnya hubungan yang terjalin didalamnya harus berlandaskan atas cinta kasih dari kedua belah pihak. Tetapi tergantung dari masing-masing individu bagaimana cara mereka membawa keluarga mereka kedalam situasi yang aman. Berikut adalah hasil wawancara terhadap pasangan suami dan istri tunarungu tentang faktor yang mendukung terbentuknya keluarga sakinah.

Jadi gini mas selama saya menikah sudah hampir 51 tahun, ya semangat dan dukungan dalam keluarga ya saya sendiri dan istri mas. Melihat istri saya

60

dalam hal seperti itu perlu keluarga yang di prioritaskan.

b. Peran lingkungan masyarakat

Kaum difabel yang hidup pada lingkungan non difabel merupakan beban tersendiri bagi kaum difabel. Mereka takut apabila kehadiran mereka tidak dapat diterima bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu, lingkungan merupakan salah satu dukungan terbentuknya kebahagiaan atau kesejahteraan bagi kaum difabel. Selain itu lingkungan merupakan suatu keluarga karena sebagai lingkungan masyarakat terdekat menjadi bagian penting yang dapat memberikan peran positif (sosial) untuk pasangan difabel dan tunarungu ini. Dukungan sosial lingkungan memberikan energi yang kuat dan hidup lebih berwarna untuk penyandang disabilitas.⁵⁴

Kaum difabel yang hidup pada lingkungan non difabel merupakan beban tersendiri bagi kaum difabel. Mereka takut apabila kehadiran mereka tidak dapat diterima bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu, lingkungan merupakan salah satu dukungan terbentuknya kebahagiaan atau kesejahteraan bagi kaum difabel. Selain itu lingkungan merupakan suatu keluarga karena sebagai lingkungan masyarakat terdekat menjadi bagian penting yang dapat memberikan peran positif (sosial) untuk pasangan difabel dan tunarungu ini. Dukungan sosial lingkungan memberikan energi yang kuat dan hidup lebih berwarna untuk penyandang disabilitas.⁵⁴

Masyarakat sejahtera merupakan suatu kondisi yang ideal bagi setiap masyarakatnya. Sehingga peran pemerintah dalam hal ini adalah mensejahterahkan masyarakatnya untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut. kehidupan sejahtera dapat di ketahui dari

63

kurangnya beban orang yang membutuhkan salah satunya pasangan suami difabel dan istri tunarungu.⁵⁵

- Faktor Penghamabat

Perlu dipahami bahwa sebelum sampai kepada keluarga yang sakinah, keluarga sering mendapatkan hambatan, gangguan, ancaman yang dapat menggoyahkan eksistensi keluarga. Berbagai bentuk hambatan, gangguan, ancaman itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari luar. Kesemua itu apabila tidak segera diatasi, akan menjadi penghalang yang serius dalam meningkatkan kualitas keluarga. Sehingga akan menghambat untuk menjadi keluarga yang sakinah.

Sebagaimana hasil wawancara terhadap pasangan pasangan suami difabel dan istri tunarungu tentang faktor penghambat terbentuknya keluarga sakinah yaitu :

Jadi tentunya ada aja mas penghambat dalam membentuk keluarga sakinah. Pertama pasti karena fisik dengan keadaan saya seperti ini menyulitkan saya terutama dalam ingin melakukan aktivitas seperti halnya berhubungan badan tentu kami sangat kesulitan dan merepotkan melihat saya yang difabel (cacat) walaupun kita sudah pernah melakukannya tapi pada kenyataannya sampai saat ini kami belum memiliki keturunan. Selain itu penghambat yang lain adalah untuk mencari pekerjaan bahkan mungkin tidak bisa bekerja dengan kondisi seperti ini. Jadi memang dari fisik yang tidak memungkinkan ekonomi

⁵⁵ Mursim, *Wawancara*, Bojonegoro, April 2021.

kurangnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan penyandang difabel susah mendapatkan pekerjaan. Melihat hal seperti itu kita harus berfikir bagaimana penyandang difabel harus kreatif dan mengenali potensi yang ada pada dirinya. selain itu peran dari pemerintah harus ada dengan tujuan sebagai upaya memberikan suatu kehidupan baru untuk para penyandang difabel dan sebagai solusi menghadapi permasalahan ini.

3) Komunikasi

Masalah terbesar yang menjadi penyebab adalah komunikasi. Dalam kehidupan rumah tangga tentunya selalu mengharapkan hubungan yang adem, ayem dan tentrem. Permasalahan yang sering

3) Komunikasi

seperti ini segera di atasi agar tidak merusak kebanagiaan keluarga.

ikun, *Wawancara*, Bojonegoro, April 2021.

66

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan *dharuriyat* dibutuhkan oleh setiap manusia. Baik kebutuhan ini bersifat primer maupun sekunder. Jika kedua kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan terancam keselamatan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Maqāshid Al-Syarī'ah sendiri merupakan tujuan yang dikehendaki syara' dan rahasia-rahasia yang ditetapkan oleh Allah pada setiap hukum. Adapun inti dari Maqāshid Al-Syarī'ah adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan, atau menarik manfaat dan menolak mudharat, atau dengan kata lain adalah untuk mencapai kemaslahatan, karena tujuan penetapan hukum dalam Islam adalah untuk menciptakan kemaslahatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan Allah. Sebagai muslim dan muslimah yang mengerti agama dan memiliki wawasan keagamaan yang baik, seorang hamba hendaknya menjalankan peran sebagai halifah Allah dengan menjaga dengan baik amanah yang diberikan-Nya.

67

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas, dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Pemenuhan kewajiban pasangan suami difabel terhadap istri tunarungu di Desa Sobontoro Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan dengan ketentuan yang diharuskan semuanya telah terpenuhi tetapi terdapat beberapa hak dan kewajiban belum terlaksanakan dengan baik karena faktor suami yang difabel.
2. Kehidupan pasangan suami difabel dan istri tunarungu memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti manusia pada umumnya. sesuai dengan pengamalan *Maqāshid Al- Syan'ah* kedua pasangan ini mampu melewati dengan baik meskipun ada rintangannya seperti *Hifzu ad-dīn* kedua pasangan melaksanakan dengan baik meskipun keadaan istri seperti itu namun tidak membuat istri tunarungu lalai akan kewajiban dan tugas suami untuk selalu mengingatkan. Begitupun *Hifzu nafs* tanggung jawab sebagai sorang suami akan memnuhi hak dan kewajibannya untuk kebutuhan pokok sehari – hari terlaksana meskipun dengan seadanya melihat keduan pasangan ini tidak terlalu mempermasoalkan hal ini yang terpenting mereka mempunyai hak untuk keberlangsungan hidup.

2. Perkawinan terjadi bukan karena memandang fisik ataupun psikis, ikatan perkawinan berhasil jika pasangan suami istri mampu melaksanakan dan kewajibannya, jika semuanya terlaksana maka keluarga bisa di k berhasil dan mendapatkan apa yang di harapkan dalam sebuah perkawinan.

2. Perkawinan terjadi bukan karena memandang fisik ataupun psikis, ikatan perkawinan berhasil jika pasangan suami istri mampu melaksanakan dan kewajibannya, jika semuanya terlaksana maka keluarga bisa di k berhasil dan mendapatkan apa yang di harapkan dalam sebuah perkawinan.

2. Perkawinan terjadi bukan karena memandang fisik ataupun psikis, ikatan perkawinan berhasil jika pasangan suami istri mampu melaksanakan dan kewajibannya, jika semuanya terlaksana maka keluarga bisa di k berhasil dan mendapatkan apa yang di harapkan dalam sebuah perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Al) Hasbi, M. Najih, *Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah (Persepsi Terhadap 4 Pasangan Suami – Istri Difabel Di Kota Palangkaraya)*. Skripsi--IAIN Palangka raya, Palangka raya, 2018.
- (Al) Habsi, M. Bagir. *Fiqh Praktis*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo, 2004.
- Busyro. *Maqashid Syariah Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*. Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007.
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Hanik, Rusdian. *Keharmonisan Keluarga Tunarungu dan Tunawicara*. Skripsi-IAIN Salatiga, Salatiga, 2017.
- Jiddah, Nifsul. *Analisis Maqasid Al – Syari'ah Terhadap Pemenuhan Kewajiban Oleh Kepala Keluarga Penyandang Disabilitas Dalam Buku Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Koto, Alaidin. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mardani. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mawardi, Ahmad Imam. *Fiqh Minoritas Fiqh al – Aqliyat dan Evolusi Maqasid Syari'ah dari Konsep Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Mufidah. *Psikologi Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Qardhowi, Yusuf. *Membumikan Syari'at Islam, Keluwesan Aturan Illahi untuk Manusia. Cet, Ke 1*, Bandung: Pustaka Mizan, 2003.

